

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum 2013

1. Konsep Dasar Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya bagi perencana pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakannya. Mengingat pentingnya kurikulum, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua pelaksana pendidikan.¹

Kurikulum dan proses pembelajaran adalah dua hal penting yang tidak dapat dipisahkan, diantara keduanya saling berkaitan dan berpengaruh terhadap pendidikan. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan, dengan adanya kurikulum yang baik dan tepat, maka tujuan dan sasaran pendidikan akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Pada mulanya istilah kurikulum dijumpai dalam dunia statistik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelajari, dan *curer* artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan kurikulum mempunyai arti “jarak” yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali.² Dalam dunia pendidikan bisa diartikan dengan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh sampai akhir hingga mendapatkan penghargaan berupa ijazah. Kurikulum juga berarti

¹ Suyanto dan Jihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa, 2000), hal. 24

² Anin Nurhidayati, *Kurikulum Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 2

seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³ Menurut Mulyasa, kurikulum 2013 adalah tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performa tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penugasan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.⁴

Kurikulum 2013 merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2012 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Kurikulum 2013 bukanlah kurikulum baru, namun merupakan kurikulum lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 mengimplementasikan kurikulum baru sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya (KTSP) yang diberi nama kurikulum 2013. Menurut Kunandar dalam bukunya *Penilaian Autentik* menyebutkan latar belakang lahirnya kurikulum 2013 adalah:⁵

³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2002 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1

⁴ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 66

⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Raja Graafindo Persada, 2013), hal. 21

- a) Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010-2014 diamanatkan penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian (*teaching to the test*), namun pendidikan menyeluruh yang memerhatikan kemampuan sosial, watak, bud pekerti, kecintaan terhadap budaya bahasa Indonesia melalui penyesuaian sistem Ujian Akhir Nasional (UAN) pada tahun 2011 dan dan penyempurnaan kurikulum sekolah dasar dan menengah sebelum tahun 2011 yang diterapkan di 25% sekolah pada tahun 2012 dan 100% pada tahun 2014. Penataan ulang kurikulum sekolah yang dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan sekolah sehingga dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan SDM untuk mendukung pertumbuhan nasional dan daerah dengan memasukkan pendidikan kewirausahaan (diantaranya dengan mengembangkan model *link and match*).
- b) Ada beberapa hal yang perlu dilakukan penyempurnaan dalam kurikulum sebelumnya (KTSP 2006), yakni: (1) konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak, (2) kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, (3) kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan, (4) beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, kewirausahaan)

belum terakomodasi secara eksplisit di dalam kurikulum, (5) kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional maupun global, (6) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru, dan (7) standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala.⁶

2. Kerangka Dasar Kurikulum 2013

Kerangka dasar kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan tiga landasan, yaitu:

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia yang berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan

⁶ *Ibid*, hal. 22

yang dapat digunakan secara spesifik untuk mengembangkan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas.⁷

Menurut Kunandar berdasarkan hal tersebut, kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

- 1) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan.
- 2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Karena proses pendidikan adalah suatu proses yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri menjadi kemampuan berfikir rasional juga untuk menimbulkan rasa bangga terhadap budaya yang dimilikinya.
- 3) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*).

⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik*,..., hal. 32

- 4) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimenalism and social recontructivism*).

b. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar”, dan teori kurikulum berbasis kompetensi.⁸ Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidik, dan standar kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengolahan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.⁹

c. Landasan Yudiris

Landasan Yudiris krikulum 2013 adalah:

- 1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- 2) Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

⁸ *Ibid*, hal. 33

⁹ *Ibid*, hal. 34

- 3) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

B. *Authentic Assessment*

1. Konsep *Authentic Assessment*

Menurut Anthony Nitko dalam Hamzah Uno, *assessment* adalah sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan, metode atau instrumen pendidikan lainnya oleh suatu badan, lembaga, organisasi atau institusi resmi yang menyelenggarakan suatu aktivitas tertentu.¹⁰ Hamzah juga menyebutkan bahwa *assessment* merupakan proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah, maupun kebijakan-kebijakan sekolah.¹¹ Hal senada juga diungkapkan oleh Ridwan Sani bahwa penilaian (*assessment*) adalah upaya sistemik dan sistemik yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi yang valid dan reliabel, dan selanjutnya data atau informasi tersebut dioleh sebagai upaya

¹⁰ Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 1

¹¹ *Ibid.*, hal. 2

melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan.¹² Dapat disimpulkan bahwa *assessment* adalah proses yang dilakukan guna memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mengambil kebijakan program pendidikan.

Authentic assessment merupakan proses pengumpulan, pelaporan tentang hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui pengukuran dan dilakukan dengan berbagai cara seperti portofolio, penugasan, kinerja, dan tes tertulis.¹³ Kunandar juga berpendapat, *Authentic Assessment* adalah kegiatan kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di standar kompetensi atau kompetensi inti dan kompetensi dasar.¹⁴

Menurut Ridwan Abdullah Sani *Authentic Assessment* adalah jenis penilaian yang mengarahkan peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan dan situasi yang dijumpai dalam dunia nyata.¹⁵ Kompetensi tersebut merupakan kombinasi dari keterampilan yang dilandasi oleh pengetahuan dan dilaksanakan dengan sikap yang sesuai. Seseorang belum dikatakan kompeten jika sikapnya dalam mendemonstrasikan keterampilan tidak sesuai dengan yang seharusnya.

¹² Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 15

¹³ Masnur Muslich, *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, (Bandung: Reflika Aditama, 2011), hal. 2

¹⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Rajawaliipers, 2013), hal. 36

¹⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*,..., hal. 23

Mueller dalam Ridwan Abdullah Sani menyatakan bahwa *Authentic assessment* merupakan penilaian langsung (*direct assessment*) karena peserta didik langsung menunjukkan bukti penguasaan kompetensi ketika dilakukan penilaian. *Authentic assessment* berfokus pada tujuan melibatkan pembelajaran secara langsung, membangun kerjasama, dan menanamkan tingkat berfikir yang lebih tinggi. Melalui tugas-tugas yang diberikan, para siswa akan menunjukkan penguasaannya terhadap tujuan dan kedalaman pemahamannya, serta pada saat yang bersamaan diharapkan akan meningkatkan pemahaman dan perbaikan diri.¹⁶ Sehingga *authentic assessment* memberikan gambaran perkembangan siswa yang perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Jadi dapat dipahami, *authentic assessment* adalah proses menilai hasil belajar yang mengarahkan peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi menggunakan instrumen yang sesuai.

Ada beberapa ciri-ciri *authentic assessment* menurut Kunandar adalah:

- (a) Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kerja dan produk atau hasil yang dikerjakan oleh peserta didik. Dalam melakukan penilaian kinerja dan produk pastikan bahwa

¹⁶ Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal.56

kinerja dan produk tersebut merupakan cerminan kompetensi dari peserta didik tersebut secara nyata dan objektif.

- (b) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses (kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran) dan kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.¹⁷
- (c) Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan berbagai teknik penilaian (d disesuaikan dengan tuntutan kompetensi) dan menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik.
- (d) Tes hanya salah satu alat pengumpul dan penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata. Informasi-informasi lain yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik dapat dijadikan bahan dalam melakukan penilaian.
- (e) Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik yang harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.

¹⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik*,..., hal. 38

- (f) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitasnya). Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.¹⁸

Beberapa karakteristik *Authentic assessment* menurut Ridwan Abdullah Sani adalah (1) berpusat pada peserta didik, (2) merupakan bagian terintegrasi dari proses belajar mengajar, (3) bersifat kontekstual dan bergantung pada konten pembelajaran, (4) merefleksikan kompleksitas belajar, (5) menggunakan metode atau prosedur yang bervariasi, (6) menginformasikan cara pembelajaran atau program pengembangan yang seharusnya dilakukan, dan (7) bersifat kualitatif.¹⁹ Dan hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi belajar peserta didik dalam *authentic assessment* adalah:

- a. Proyek atau penugasan dan laporannya. Proyek atau penugasan adalah tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam waktu tertentu sebagai implementasi dan pendalaman dari pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran.
- b. Hasil tes tulis. *Authentic assessment* dapat dilakukan dengan menggunakan tes tulis sebagai salah satu cara atau alat untuk mengukur pencapaian peserta didik terhadap kompetensi tertentu. Penilaian tertulis biasanya dilakukan untuk mengukur kompetensinya yang bersifat kognitif atau pengetahuan.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 39

¹⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 28

- c. Portofolio (kumpulan karya peserta didik) selama satu semester atau satu tahun. Portofolio yang dibuat dan disusun peserta didik berupa produk atau hasil kerja merupakan salah satu *authentic assessment*.
- d. Pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah yang dikerjakan peserta didik sebagai pendalaman penguasaan kompetensi yang diperoleh dalam pembelajaran merupakan salah satu *authentic assessment*.
- e. Kuis. Kuis adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terhadap peserta didik terkait materi atau kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik.
- f. Presentasi atau penilaian peserta didik. Presentasi atau penampilan peserta didik dikelas ketika melaporkan proyek atau tugas yang diberikan oleh guru dapat menjadi bahan dalam menerapkan *authentic assessment*.
- g. Kelompok diskusi. Kelompok-kelompok diskusi peserta didik, baik yang dibentuk oleh sekolah atau guru maupun oleh peserta didik secara mandiri dapat menjadi bahan pertimbangan dalam *authentic assessment*.²⁰
- h. Wawancara. Wawancara yang dilakukan guru terhadap peserta didik berkaitan dengan pembelajaran dan penugasan terhadap kompetensi tertentu dapat menjadi bahan pertimbangan dalam *authentic assessment*.²¹

2. Sejarah *Authentic Assessment*

Authentic assessment bukanlah penilaian yang baru dalam kurikulum 2013 yang digunakan sekarang. Namun telah ada sejak berlakunya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam Kurikulum 2006 atau kurikulum tingkat

²⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik*,..., hal 40

²¹ *Ibid.*, 41

satuan pendidikan (KTSP). Konsep yang diusung dalam penilaian hasil belajar mencakup penilaian untuk aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun, dalam implementasinya, penilaian yang dilakukan lebih dominan pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut disebabkan karena deskripsi kompetensi yang digunakan dalam KTSP belum dijabarkan secara jelas terkait dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.²² Hasil belajarnya pun hanya untuk pengakuan sebagai persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan saja karena yang dinilai hanya hasil belajar bukan prosesnya. Sehingga penguasaan kompetensi yang sebenarnya dikesampingkan. Selain pelaksanaan *authentic assessment* belum bisa maksimal, beberapa aturan yang sering dilanggar adalah kewajiban guru untuk menginformasikan hasil ulangan harian kepada peserta didik sebelum di adakan ulangan harian berikutnya. Kemudian diadakan penyempurnaan kurikulum yaitu melalui kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yaitu dari penilaian yang mengukur berdasarkan hasil saja, menuju *authentic assessment* yang mengukur berdasarkan proses dan hasil. Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 diarahkan untuk memperdayakan semua kompetensi yang dimiliki peserta didik agar mereka dapat memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuhkan serta mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.²³

²² Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik,...*, hal. 48

²³ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal.

3. Tujuan *Authentic Assessment*

Tujuan *authentic assessment* sesuai dengan Permendikbud No. 104 tahun 2014 sebagai berikut:

- a. Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dan belum dikuasai seorang/sekelompok peserta didik untuk ditingkatkan dalam pembelajaran remedial dan program pengayaan.
- b. Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu, yaitu harian, tengah semesteran, satu semesteran, satu tahunan, dan masa studi suatu pendidikan.
- c. Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi bagi mereka yang diidentifikasi sebagai peserta didik yang lambat atau cepat dalam belajar dan pencapaian hasil belajar.
- d. Memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan semester berikutnya.

4. Standar Proses Penilaian

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 66 tahun 2013 tentang standar Penilaian Pendidikan sebagai berikut²⁴:

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: *authentic assessment*, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan

²⁴ Abdul Majid, *Penilaian Autentik*,..., hal. 75

harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

a. Standar Perencanaan Penilaian Hasil Belajar.

Standar perencanaan penilaian hasil belajar menurut Kunandar yaitu:

- 1) Guru membuat rencana penilaian secara terpadu dengan mengacu kepada silabus dan rencana pembelajarannya. Perencanaan penilaian setidaknya meliputi komponen yang akan dinilai, teknik yang akan digunakan serta kriteria pencapaian kompetensi.²⁵
- 2) Guru harus mengembangkan kriteria pencapaian Kompetensi Dasar (KD) sebagai dasar untuk penilaian.
- 3) Guru menentukan teknik dan instrumen penilaian sesuai indikator pencapaian KD.
- 4) Guru harus menginformasikan seawal mungkin kepada peserta didik tentang aspek-aspek yang dinilai dan kriteria pencapaiannya
- 5) Guru menuangkan seluruh komponen penilaian ke dalam kisi-kisi penilaian
- 6) Guru membuat instrumen berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat dan dilengkapi dengan pedoman penskoran sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan.
- 7) Guru menganalisis instrumen penilaian dengan mengacu pada persyaratan instrumen serta menggunakan acuan kriteria.

²⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik*,..., hal. 73

- 8) Guru menetapkan bobot untuk tiap-tiap teknis/jenis penilaian baik untuk KI 1 dan 2 dan KI 3 dan 4 dan menetapkan rumus penentuan nilai akhir hasil belajar peserta didik.
- 9) Guru menetapkan acuan kriteria yang akan digunakan berupa nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan.

b. Standar Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar

Standar pelaksanaan *authentic assessment* meliputi²⁶:

- 1) Guru melakukan kegiatan penilaian menggunakan prosedur yang sesuai dengan rencana penilaian yang telah disusun pada awal kegiatan pembelajaran.
- 2) Guru menjamin pelaksanaan ulangan dan ujian yang bebas dari kemungkinan terjadi tindak kecurangan.
- 3) Guru memeriksa dan mengembalikan hasil pekerjaan peserta didik, dan selanjutnya memberikan umpan balik dan komentar yang bersifat mendidik.
- 4) Guru menindak lanjuti hasil pemeriksaan, jika ada peserta didik yang belum memenuhi KKM dan melaksanakan pembelajaran remedial atau pengayaan.
- 5) Guru melaksanakan ujian ulangan bagi peserta didik yang mengikuti pembelajaran remedial atau pengayaan untuk pengambilan kebijakan berbasis hasil belajar peserta didik

²⁶Kunandar, *Penilaian Autentik*,..., hal. 74

c. Standar Pengolahan dan Pelaporan Penilaian Hasil Belajar

Standar pengolahan dan pelaporan hasil belajar peserta didik adalah meliputi²⁷:

- 1) Guru memberikan skor untuk setiap komponen yang dinilai dan makna/inteprtasi dari skor tersebut.
- 2) Selain skor, pendidik juga menulis deskripsi naratif mengenai skor tersebut yang menggambarkan kompetensi peserta didik baik ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- 3) Guru menetapkan satu nilai dalam bentuk angka beserta deskripsi untuk setiap mata pelajaran, serta menyampaikan kepada wali kelas untuk ditulis dalam 3 (tiga) bentuk buku laporan pendidikan (buku laporan unuk KI 1 dan 2, buku laporan untuk KI 3 dan buku laporan untuk KI 4) bagi masing-masing peserta didik.
- 4) Guru bersama wali kelas menyampaikan hasil penilaiannya dalam rapat dewan guru untuk menentukan kenaikan kelas.
- 5) Guru bersama wali kelas menyampaikan hasil penilaian kepada rapat dewan guru untuk menentukan kelulusan peserta didik pada akhir satuan pendidikan dengan mengacu pada persyaratan kelulusan satuan pendidikan.
- 6) Guru bersama wali kelas menyampaikan hasil penilaiannya kepada orang tua/wali siswa.²⁸

²⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik*,..., hal. 74

²⁸ *Ibid.*, hal. 74

5. Mekanisme Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar

Sistem penilaian meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan penilaian, analisis, serta pelaporan penilaian. Mekanisme penilaian hasil belajar tersebut digambarkan oleh Ridwan Abdullah Sani sebagai berikut:

1. Perencanaan Penilaian

PenilaianPerencanaan penilaian proses dan hasil belajar tidak dapat dilepaskan dari perencanaan pembelajaran, karena penyusunan rencana penilaian merupakan rangkaian program pembelajaran yang utuh dan tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran dan kurikulum yang terkait. Oleh sebab itu, ketika membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru juga membuat perencanaan penilaian yang dimuat dalam RPP tersebut. Tindakan yang umumnya digunakan adalah membuat instrumen penilaian terkait dengan tujuan pembelajaran atau indikator kompetensi yang ditetapkan. Rencana penilaian perlu disusun sebagai acuan bagi guru yang ditetapkan. Rencana penilaian perlu disusun sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan penilaian proses pembelajaran serta hasil belajar peserta didik.²⁹

Tahapan perencanaan penilaian oleh pendidik pada umumnya mengikuti prosedur sebagai berikut:

- a. Menjelang awal tahun pelajaran, kelompok guru mata pelajaran sejenis pada satuan pendidikan (MGMP atau KKG) melakukan (1) pengembangan indikator pencapaian KD, (2) penyusunan rancangan

²⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*,..., hal. 60

penilaian yang sesuai, (3) pembuatan rancangan program remedial dan pengayaan untuk setiap KD, dan (4) penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) masing-masing mata pelajaran untuk setiap KD dengan memerhatikan karakteristik peserta didik dan kondisi satuan pendidikan yang meliputi daya dukung, kualifikasi dan kompetensi guru, fasilitas sarana dan prasarana.

- b. Pada awal semester guru menginformasikan KKM ulangan harian dan silabus mata pelajaran yang memuat rancangan dan kriteria penilaian kepada peserta didik.
- c. Guru mengembangkan indikator penilaian, kisi-kisi, instrumen penilaian untuk berbagai teknik penilaian baik tes, pengamatan, maupun penugasan, dan pedoman penskoran.³⁰

2. Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian dilakukan oleh guru. Dalam pelaksanaan penilaian harus mengikuti beberapa tahapan. Adapun tahapan pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan penilaian dengan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan.
- b. Memeriksa hasil pekerjaan peserta didik mengacu pada pelaksanaan penskoran dan kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik.

³⁰ *Ibid*, hal. 61

- c. Hasil pekerjaan peserta didik untuk setiap penilaian dikembalikan kepada masing-masing peserta didik disertai balikan atau komentar yang mendidik misalnya, mengenai kekuatan dan kelemahan hasil belajar peserta didik.³¹

3. Analisis Hasil

Kegiatan yang dilakukan oleh guru pada tahap analisis adalah menganalisis hasil penilaian ulangan harian menggunakan acuan kriteria yang telah ditetapkan yaitu KKM. Analisis ini bermanfaat untuk dua tujuan, yaitu:

- a. Untuk menentukan apakah peserta didik telah mencapai KKM dan dapat melanjutkan mengikuti KD selanjutnya atau peserta didik belum mencapai KKM dan masih memerlukan analisis diagnostik oleh pendidik sebagai dasar bagi pemberian remedial.
- b. Untuk mendapatkan umpan balik bagi pendidik dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran.

4. Pelaporan Hasil Belajar

Pada tahap pelaporan hasil penilaian, guru melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Menghitung/menetapkan nilai mata pelajaran dari berbagai macam penilaian (tugas-tugas, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas).

³¹ *Ibid*, hal. 62

- b. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran dari setiap peserta didik pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan melalui wali kelas atau wakil bidang akademik dalam bentuk satu nilai prestasi belajar sebagai cerminan kompetensi utuh mata pelajaran dan dilengkapi dengan deskripsi singkat.
- c. Memberikan masukan hasil penilaian akhlak peserta didik kepada guru pendidikan agama dan hasil penilaian kepribadian kepada guru pendidikan kewarganegaraan sebagai informasi untuk menentukan nilai akhir semester akhlak dan kepribadian peserta didik.

6. Teknik Pelaksanaan Authentic Assessment

Dalam *authentic assessment* mencakup 3 ranah penilaian, yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

a. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.³² Seorang pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Kegiatan

³² Kunandar, *Penilaian Autentik*,..., hal. 159

penilaian terhadap pengetahuan tersebut dapat juga digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar peserta didik dan perbaikan proses pembelajaran.³³ Dalam ranah kompetensi pengetahuan terdapat enam jenjang proses berfikir:

- 1) Pengetahuan. Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.³⁴ Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah. Kemampuan mengetahui juga dapat diartikan kemampuan mengetahui fakta, konsep, prinsip, dan skill.
- 2) Pemahaman. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan demikian, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari hafalan atau ingatan. Kemampuan memahami juga dapat diartikan kemampuan mengerti tentang hubungan antar faktor, antarkonsep, antarprinsip, antardata, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan.

³³ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*,..., hal. 183

³⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik*,..., hal. 162

Dalam kegiatan belajar ditunjukkan melalui: (1) mengungkapkan gagasan, atau pendapat dengan kata-kata sendiri, (2) membedakan, membandingkan, menginterpretasi data, mendeskripsikan dengan kata-kata sendiri, (3) menjelaskan gagasan pokok, (4) dan menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri.³⁵

- 3) Penerapan. Penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip, rumus, teori, dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman. Kemampuan mengaplikasikan sesuatu juga dapat diartikan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶
- 4) Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau mengurai suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan antara bagian-bagian atau faktor yang satu dengan faktor lainnya. Analisis merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi dari penerapan atau aplikasi. Kemampuan menganalisis juga dapat diartikan menentukan bagian-bagian dari suatu masalah, dan penyelesaian atau gagasan serta menunjukkan hubungan antarbagian itu. Dalam pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: mengidentifikasi faktor penyebab, merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi, membuat grafik, dan mengkaji ulang.

³⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik*,..., hal. 162-163

³⁶ *Ibid*, hlm.163

- 5) Sintesis. Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Berpikir sintesis merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi dari berpikir analisis. Kemampuan melakukan sintesis juga dapat diartikan menggabungkan berbagai informasi menjadi satu kesimpulan atau konsep, meramu atau merangkai berbagai gagasan menjadi suatu hal yang baru. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: membuat desain, menemukan penyelesaian atau solusi masalah, memprediksi, merancang model produk tertentu.³⁷
- 6) Evaluasi. Evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai, atau ide. Kemampuan melakukan evaluasi juga dapat diartikan mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik buruk, bermanfaat tidak bermanfaat. Dalam pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: mempertahankan pendapat, beradu argumentasi, memilih solusi terbaik, menyusun kriteria penilaian, menyarankan perubahan, menulis laporan, membahas suatu kasus, dan menyarankan strategi baru.

Teknik penilaian dalam kompetensi pengetahuan dilakukan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tiap-tiap teknik dilakukan melalui instrumen tertentu yang relevan.

³⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik,...*, hal. 164

a) Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merepon dalam bentuk menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain. Ada 2 bentuk soal tes tertulis, yaitu:

- (1) Memilih jawaban, yang dibedakan menjadi: (a) pilihan ganda (b) dua pilihan (benar-salah, ya-tidak) (c) menjodohkan, (d) sebab-akibat
- (2) Menyerupai jawaban, dibedakan menjadi: (a) isin atau melengkap, (b) jawaban singkat, (c) uraian.

b) Tes Lisan

Tes bentuk lisan adalah tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan. Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap (oral) sehingga peserta didik merespons pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.

c) Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah dan atau proyek baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya. Dan dalam pemberian tugas kepada peserta didik, hendaknya ditentukan lama waktu pengerjaannya.³⁸

³⁸ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar,...*, hal. 198

b. Penilaian Kompetensi Sikap

Ranah sikap adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang terhadap sesuatu bisa dipengaruhi dari pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.³⁹ Dengan demikian, antara sikap dan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi.

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan tersebut harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.

Sikap menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan,

³⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2012), hal. 29

semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut⁴⁰:

- a) Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.
- b) Sikap terhadap guru. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
- c) Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman, dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

⁴⁰ Abdul Majid, *Penilaian Autentik*,..., hal. 164

- d) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Misalnya, peserta didik memiliki sikap positif terhadap program perlindungan satwa liar.⁴¹

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu (1) sikap spiritual yaitu yang berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, (2) sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik.

Diantaranya yaitu:

1) Observasi Perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam suatu hal. Observasi perilaku disekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Observasi tidak harus dilakukan pada semua peserta didik, cukup pada peserta didik yang menunjukkan perilaku yang tidak umum saja.⁴²

Observasi perilaku dapat menggunakan daftar centang dan *rating scale*, yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya, atau keadaan tertentu. Berikut adalah

⁴¹ *Ibid.*, hal. 164

⁴² Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*,..., hal. 137

contoh instrumen observasi respon peserta didik terhadap pembelajaran

Matematika:

Mata Pelajaran : Matematika
 Sekolah : SMA Madania
 Kelas : XI
 Tahun Pelajaran : 2013/2014

No.	Aspek yang Diamati	Kategori			Keterangan
		B	C	K	
1	Tingkat kedisiplinan kehadiran				
2	Ketepatan mengerjakan PR				
3	Keaktifan dalam menyelesaikan tugas				
4	Keaktifan dalam menanggapi presesntasi kelompok lain				
5	Sikap menyampaikan pendapat di forum diskusi				
6	Sikap menghargai pendapat orang lain				
7	Sikap tanggung jawab dalam kelompok diskusi				
8	Sikap kerja sama dalam menyelesaikan tugas				
9	Sikap menyimak penjelasan guru				
10	Sikap mengikuti pembelajaran Matematika				

Tabel 2.1. Instrumen observasi respon peserta didik⁴³

Keterangan:

B = Baik : Jika tingkat partisipasi peserta didik terhadap aspek yang diamati 81%-100% atau menunjukkan sikap yang positif

⁴³ Kunandar, *Penilaian Autentik*,..., hal. 127

- C = Cukup : Jika tingkat partisipasi peserta didik terhadap aspek yang diamati 61%-80% atau menunjukkan sikap yang cukup positif
- K = Kurang : Jika partisipasi peserta didik yang diamati kurang dari 61% atau menunjukkan sikap yang kurang positif

2) Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek yang disertai rubrik.⁴⁴

Lembar Penilaian Diri (Sikap Tanggung Jawab)

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Materi Pokok :

Tanggal :

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh peserta didik sendiri untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam tanggung jawab. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap tanggung jawab yang ditampilkan oleh peserta didik dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = Sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = Kadang-kadang, apabila melakukan dan sering tidak melakukan

⁴⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik*,..., hal. 173

1 = Tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Sebagai peserta didik saya melakukan tugas-tugas dengan baik				
2	Saya berani menerima risiko atas tindakan yang dilakukan				
3	Saya menuduh orang lain tanpa bukti				
4	Saya mengembalikan barang yang dipinjam dari orang lain				
5	Saya berani meminta maaf jika melakukan kesalahan yang merugikan orang lain				

Tabel 2.2. Lembar Penilaian Diri

3) Penilaian Antarteman

Keterbatasan guru dalam mengobservasi semua peserta didik dalam waktu yang terbatas membuat metode observasi menjadi sulit untuk dilakukan. Penilaian antarteman merupakan salah satu penilaian sikap yang perlu dilakukan dan dapat membantu guru melakukan penilaian secara lebih komprehensif.⁴⁵ Penilaian antar teman dapat dilakukan hanya beberapa peserta didik saja, misalnya oleh peserta didik yang dijadikan tutor sejawat oleh guru.⁴⁶

No	Kegiatan	Peran Teman dalam Kerja Kelompok			
		Tidak ada	Kurang	Cukup	Sangat Berperan
1	Mengemukakan ide dalam penyelesaian tugas				

⁴⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*,..., hal. 147

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 150

2	Membantu menyiapkan tugas				
3	Mengolah dan menganalisis data/informasi				
4	Membuat laporan tugas				

Tabel 2.3. Lembar Penilaian Antar Teman

Petunjuk:

Tulis inisial temanmu satu kelompok pada kelompok yang disediakan.

Setiap kolom boleh dituliskan lebih dari satu orang.

4) Jurnal

Jurnal merupakan catatan guru yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa di dalam dan di luar kelas. Jurnal merupakan catatan yang berkesinambungan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru dalam rentang waktu tertentu. Guru perlu mempersiapkan lembar pengamatan untuk mengamati sikap dan perilaku peserta didik pada waktu yang ditentukan.

Hari/Tanggal Pengamatan:

Nama Peserta Didik	Catatan Pengamatan	Tindak Lanjut
Ahmad		
Dani		
Dian		
Ucok		
...dst		

Tabel 2.4. Contoh Format Jurnal

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Ranah keterampilan adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan(*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan (*skill*) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Hal ini berarti kompetensi keterampilan itu sebagai implikasi dari tercapainya kompetensi pengetahuan peserta didik. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu.⁴⁷ Jadi penilaian keterampilan (psikomotorik) adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.⁴⁸

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat). Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif. Kompetensi peserta didik dalam ranah psikomotorik menyangkut

⁴⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik*, hal. 249

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 251

kemampuan melakukan gerakan refleks, gerakan dasar, gerakan persepsi, gerakan kemampuan fisik, gerakan terampil, gerakan indah dan kreatif.

Menurut Kunandar dalam ranah keterampilan terdapat lima jenjang proses berfikir.⁴⁹

- 1) Imitasi. Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.
- 2) Manipulasi. Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja.
- 3) Presisi. Kemampuan tingkat presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat.
- 4) Artikulasi. Kemampuan pada tingkat artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh.
- 5) Naturalisasi. Kemampuan pada tingkat naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara refleks, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektifitas kerja tinggi.

Guru menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian berupa : (1) unjuk kerja, (2) penilaian proyek, (3) penilaian portofolio. Dan instrumen

⁴⁹*Ibid.*, hal. 253

yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi rubrik.⁵⁰

1) Penilaian Unjuk Kerja

Unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik. Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam konteks yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Misalnya penilaian dalam praktik sholat, presentasi, diskusi, bermain peran, dan lain-lain.

Untuk mengamati penilaian unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen lembar pengamatan atau lembar observasi dengan daftar cek, skala penilaian, catatan narasi, dan memori.

a) Daftar Cek

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (baik atau tidak baik, bisa atau tidak bisa).⁵¹ Contoh *checklist* sebagai berikut :

Tata cara mengurus jenazah⁵²:

⁵⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik*,..., hal. 257

⁵¹ *Ibid*,...,hal.260

⁵² Abdul Majid, *Penilaian Autentik Poses dan Hasil Belajar*,..., hal. 201

No	Pertanyaan (Aspek Psikomotor)	Hasil Observasi	
		Ya	Tidak
Memandikan dan mengafani jenazah			
1	Cara memandikan jenazah		
2	Cara mengafani mayat laki-laki		
3	Cara mengafani mayat perempuan		
4	Cara shalat jenazah laki-laki		
5	Cara shalat jenazah perempuan		
6	Mengangkat tangan saat rakkbirratul ihram		
7	Bacaan surat al-Fatihah		
8	Bacaan takbir kedua (shalawat Nabi)		
9	Bacaan doa pada takbir ketiga		
10	Bacaan doa pada takbir keempat		
Jumlah skor yang diperoleh			

**Tabel 2.5. Contoh daftar cek dalam penilaian ranah
psikomotorik**

b) Skala Penilaian

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum dimana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya 1 = kurang kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten, dan 4 = sangat

kompeten. Untuk memperkecil subjektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang, agar penilaian lebih akurat.⁵³

Contoh penilaian skala⁵⁴ :

Penilaian Kinerja Melakukan Praktikum

No	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian		
		1 Kurang	2 Cukup	3 Baik
1	Merangkai Alat			
2	Pengamatan			
3	Data yang diperoleh			
4	Kesimpulan			

Tabel 2.6. Contoh Skala Penilaian dalam ranah psikomotor

c) Catatan Narasi

Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan.⁵⁵ Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.

d) Memori

Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum.

2) Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi: pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian,

⁵³ Kunandar, *Penilaian Autentik*,..., hal. 260

⁵⁴ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*,..., hal. 202

⁵⁵ *Ibid*, hal. 202

dan penyajian data yang harus diselesaikan peserta didik dalam waktu tertentu. Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, dan menyiapkan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

Produk akhir sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik menghasilkan produk, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (gambar, lukisan, patung, dan lain-lain), barang-barang terbuat dari kayu, kertas. Kulit, keramik, karet, plastik, dan karya logam. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.⁵⁶

3) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisir yang dilakukan secara kurun waktu tertentu. Portofolio digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau secara terus menerus perkembangan pengetahuan

⁵⁶ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar,...*, hal. 64

dan keterampilan peserta didik dalam bidang tertentu. Dengan demikian penilaian portofolio memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses dan pencapaian hasil belajar peserta didik.⁵⁷

7. Pelaporan Hasil Belajar

Hasil penilaian merupakan informasi tentang pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Beberapa manfaat hasil penilaian tersebut diantaranya sebagai berikut⁵⁸:

a. Bagi Peserta Didik yang memerlukan Remedial

Remedial merupakan kegiatan belajar tambahan untuk materi atau kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik dalam upaya menuntaskan penguasaan mereka. Kegiatan remedi diberikan secara terpisah dari kegiatan belajar reguler, dan hanya untuk peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Hal yang perlu diperhatikan adalah pelaksanaan remedial tidak boleh mengganggu program belajar siswa lain yang telah tuntas belajar.⁵⁹

b. Bagi Peserta Didik yang Memerlukan Pengayaan

Kegiatan pengayaan dapat diberikan oleh pendidik bagi peserta didik yang memiliki penguasaan lebih cepat dibandingkan peserta didik lainnya, atau bagi sebagian peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar ketika sebagian peserta didik yang lain belum tuntas belajar. Kegiatan pengayaan

⁵⁷ *Ibid*, hal. 209

⁵⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*,..., hal. 344

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 344

dilakukan agar peserta didik yang berprestasi dapat mengembangkan potensinya secara optimal.⁶⁰

c. Bagi Guru

Guru dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk memperbaiki program pembelajaran, serta mengambil keputusan yang tepat untuk pelaksanaan remedial atau pengayaan bagi peserta didik. Guru dapat juga melakukan inovasi pembelajaran atau memperbaiki kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil penilaian proses dan hasil belajar.⁶¹

d. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penilaian dapat digunakan oleh kepala sekolah sebagai dasar untuk menilai kinerja guru dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik, serta hasil penilaian proses dan hasil belajar kompetensi peserta didik dapat digunakan untuk promosi dalam kompetisi peserta didik di tingkat nasional, regional, dan internasional.⁶²

Laporan hasil belajar menggunakan penilaian autentik memungkinkan orang mengetahui kompetensi peserta didik secara jelas, terkait dengan apa yang dilakukan. Karena laporan kemajuan hasil belajar peserta didik merupakan sarana komunikasi dan sarana kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat yang bermanfaat bagi kemajuan belajar peserta didik maupun pengembangan sekolah. Oleh sebab itu, pelaporan hasil belajar hendaknya memuat:

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 345

⁶¹ *Ibid.*, hal. 346

⁶² Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*,..., hal. 346

- a) Rincian hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
- b) Informasi yang jelas, komprehensif, dan akurat tentang perkembangan peserta didik.
- c) Bahan informasi kepada orang tua tentang perkembangan hasil belajar anaknya

Laporan hasil belajar peserta didik disajikan dalam data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif disajikan dalam angka (skor), dan data kualitatif disajikan dalam bentuk laporan deskripsi. Laporan hasil belajar yang hanya mencantumkan ukuran kuantitatif saja tidak dapat menggambarkan kompetensi apa yang dimiliki dan tindakan apa yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh sebab itu, laporan hasil belajar seharusnya mencantumkan deskripsi kualitatif sehingga orang yang membaca laporan dapat mengetahui kompetensi peserta didik secara jelas. Laporan hasil belajar yang memuat kelemahan dan kelebihan peserta didik dapat membantu orang tua dan guru dalam melakukan peningkatan selanjutnya.⁶³

Bentuk laporan dapat berupa lembaran, buku, dan buku yang disertai lembaran.⁶⁴ Laporan dalam bentuk lembaran hendaknya memuat seluruh informasi tentang kemajuan peserta didik secara menyatu. Laporan berupa buku mendeskripsikan seluruh kompetensi untuk disampaikan kepada orang tua peserta didik secara berkala. Laporan berupa buku dan lembaran memuat

⁶³ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi aksara, 2016), hal. 331

⁶⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik*, hal. 337

seluruh kompetensi secara terpisah. Buku laporan berisi informasi kompetensi inti 3 dan 4 (KI 3 dan KI 4), dan terdapat deskripsi kompetensi inti 1 dan 2 (KI 1 dan 2).

Kemajuan belajar peserta didik dalam satu semester harus disajikan secara tertulis dalam bentuk rapor. Rapor berisi informasi tentang pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Masing-masing sekolah boleh menetapkan sendiri model rapor yang dikehendaki. Nilai rapor adalah nilai mata pelajaran yang menggambarkan kemampuan peserta didik. Nilai tersebut diperoleh dengan cara menggabungkan nilai proses (nilai harian, tugas, pengamatan) dan nilai akhir (PTS dan PAS).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memberikan format untuk rapor siswa bagi sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013. Contoh format dan isi rapor untuk sikap siswa adalah sebagai berikut⁶⁵:

Nama Peserta Didik	:		Kelas	:	
NISN/NIS	:		Semester	:	
Nama Sekolah	:		Tahun Pelajaran	:	
Alamat Sekolah	:				
Sikap					
Deskripsi					
1. Sikap Spiritual		Arora sangat taat beribadah, berperilaku syukur, dan selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan. Dengan bimbingan dan pendampingan yang lebih, Arora akan mampu meningkatkan sikap toleransi beragama.			
2. Sikap Sosial		Arora sangat jujur, percaya diri, santun, peduli dan			

⁶⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*,..., hal. 348

	tanggung jawab. Dengan bimbingan dan pendampingan yang lebih, Arora akan mampu meningkatkan sikap disiplin.
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 2.7. Contoh Format dan Isi Rapor untuk Sikap Siswa⁶⁶

Berikut adalah contoh format dan deskripsi untuk pengetahuan dan Keterampilan

No	Muatan Pelajaran	Pengetahuan			Keterampilan		
		Nilai	Predikat	Deskripsi	Nilai	Predikat	Deskripsi
1.	Agama dan Budi Pekerti						
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan						
3.	Bahasa Indonesia	86	A	Ananda Ahmad mengenal teks deskriptif tentang panca indra dengan sangat baik	80	B	Ananda Ahmad dalam membuat teks diagram anggota tubuh dengan cukup baik

Tabel 2.8. Format dan Deskripsi Rapor untuk Pengetahuan dan Keterampilan

C. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah berasal dari kata *'aqadah - 'aqidu - 'aqdam* yang berarti simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk *aqidatun* (aqidah) berarti kepercayaan atau keyakinan. Kaitan antara *'aqdan* dengan *'aqidatun* adalah bahwa keyakinan itu tersimpul dan tertambat dengan kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Makna aqidah

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 349

secara etimologi ini akan lebih jelas apabila dikaitkan dengan pengertian terminologisnya, seperti diungkapkan oleh Syaikh Hasan al Bana Majmur: “*Aqid* (bentuk jamak dari *aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan-keraguan”.⁶⁷ Akidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal ini terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan keyakinannya.⁶⁸

Kata “Akhlak” secara etimologi berasal dari kata “*Khalaqa*” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata “Akhlak” adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah “*Khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*Khulqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi “Akhlak” adalah perangai, adab, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia.

Sedangkan Akhlak menurut istilah mempunyai beberapa pengertian diantaranya menurut Mubarak yang dikutip dari Abdul Majid, “Akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi”.⁶⁹ Menurut Mustofa dalam Zainuddin dkk. secara etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari Bahasa Arab jama’ dari bentuk mufrad “*Khuluqun*” yang diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*Khalqun*: yang berarti kejadian, serta

⁶⁷ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012) Cet.2, hal. 7-8

⁶⁸ A. Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 1

⁶⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2011), hal. 10

erat hubungannya dengan “*Khaliq*” yang berarti pencipta dan “Makhluk” yang berarti yang diciptakan.⁷⁰

Menurut Imam Ghazali, akhlak sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi. Atau juga boleh juga dikatakan, perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan. Orang yang pemurah sudah biasa memberi. Ia memberi tanpa banyak pertimbangan lagi seolah-olah tangannya sudah terbuka lebar untuk itu. Hal ini bisa terjadi karena yang bersangkutan telah terlatih, artinya sifat pemurah itu sudah biasa dilakukan setiap saat.⁷¹

Dari definisi tentang Aqidah dan Akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa Aqidah Akhlak adalah percaya akan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu melahirkan bermacam-macam perbuatan baik dan buruk dengan mudah maupun memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

2. Pelajaran Akidah Akhlak

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajarkan tentang etika, norma, beraqidah, dan berakhlak islami dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran Aqidah Akhlak sangat penting karena menyangkut dengan kehidupan nyata yang sehari-hari kita alami. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain diperlukan sikap, tindak tanduk, budi pekerti, akhlak yang terpuji sehingga hubungan akan berjalan dengan baik. Orang yang menghargai

⁷⁰ Zahrudin dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1

⁷¹ *Ibid*, hal. 37

orang lain, itulah orang yang mampu menerapkan akhlak islami dalam kehidupan nyata. Mata pelajaran Aqidah Akhlak perlu ditanamkan kepada peserta didik, melalui pembelajaran di kelas misalnya. Guru harus dapat menyampaikan materi semaksimal dan setidaknya siswa mampu memahami apa yang telah diajarkan guru. Pada dasarnya mata pelajaran Aqidah Akhlak berkaitan dengan pembentukan kepribadian itu melalui beraqidah serta berakhlak yang mulia.

Akhlak dalam islam merupakan sekumpulan prinsip dan kaidah yang mengandung perintah atau larangan dari Allah. Prinsip-prinsip dan kaidah tersebut dijelaskan oleh Rasulullah SAW. dalam perkataan, perbuatan atau ketetapan-ketetapan beliau. Dan dalam mengarungi kehidupan, setiap muslim wajib berpegang pada prinsip-prinsip dan kaidah tersebut.⁷²

Karena akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber akhlak pun bermacam-macam. Hal ini terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai macam acuan, tergantung pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Namun dari bermacam-macam sumber kehendak dan perbuatan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan kata lain dapat disebutkan bahwa akhlak ada yang bersumber dari agama dan ada pula yang bersumber dari selain agama (sekunder).⁷³

⁷² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. Penerj. Abdul Hayyie Al-Katani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)

⁷³ Hamzah Ya'cub, *Akhlak (Etika Islam)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hal. 50

D. *Authentic Assessment* dalam Kurikulum 2013

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Standar penilaian pendidikan disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.⁷⁴

Menurut Permendikbud dalam Kunandar standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Dalam kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan proses dan hasil). Dalam penilaian

⁷⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik*,..., hal. 35

otentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata.

Berikut ini tabel yang menggambarkan elemen perubahan dalam penilaian pada kurikulum 2013:

No.	Elemen Perubahan
1.	Memperkuat penilaian berbasis kompetensi
2.	Pergeseran dari penilaian menuju tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil)
3.	Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Artinya pencapaian hasil belajar (kompetensi) peserta didik tidak dibandingkan dengan pencapaian hasil belajar (kompetensi) peserta didik lain, tetapi dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
4.	Penilaian tidak hanya pada level kompetensi dasar (KD), tetapi juga pada kompetensi inti (KI) dan standar kompetensi kelulusan (SKL)
5.	Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat peserta didik sebagai instrumen utama penilaian
6.	Pertanyaan yang memiliki jawaban tunggal
7.	Menilai proses pengerjaannya bukan hanya hasilnya semata

Tabel 2. 9. Elemen Perubahan dalam Penilaian pada Kurikulum 2013⁷⁵

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang pembahasannya berkaitan dengan penerapan *authentic assesement* dalam kurikulum 2013. Hasil penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ela Purwanti yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Ekonomi Sesuai Dengan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman”. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan penilaian autentik dalam

⁷⁵ *Ibid*, hal. 36

pembelajaran ekonomi terlaksana dengan cukup baik yang sesuai dengan indikator sebesar 79,16 % dan belum terlaksana sebesar 20,84%. Serta ada beberapa kendala yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan penilaian autentik yaitu perencanaan penilaian autentik yang rumit, kurangnya pemahaman guru tentang penilaian autentik, banyak komponen yang harus diperhatikan secara bersamaan dalam pelaksanaan penilaian autentik dan penilaian sikap yang harus menilai sedetail mungkin perilaku dan sikap siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Saiful Arif dalam jurnal yang berjudul “Penerapan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan”. Hasil penelitian menunjukkan penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran PAI sudah cukup baik. Diindikasikan dengan rata-rata prestasi peserta didik memiliki nilai di atas rata-rata nilai KKM (nilai KKM 75) yaitu 80 dan memiliki sikap, baik sikap sosial ataupun spiritual juga cukup baik, seperti kedisiplinan, toleransi, tanggung jawab, serta kemauan dan kesiapan mengamalkan ajaran agama, seperti sholat berjamaah dhuhur di sekolah. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian penulis. Perbedaannya terletak pada subjek dan fokus penelitian, penulis tidak memfokuskan pada faktor pendukung dan penghambat yang terjadi dalam penerapan penilaian autentik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Maya Sari, Berchah Pitoewas, Yunisca Nurmalisa dalam jurnal yang berjudul “Studi Tentang kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013”. Hasil

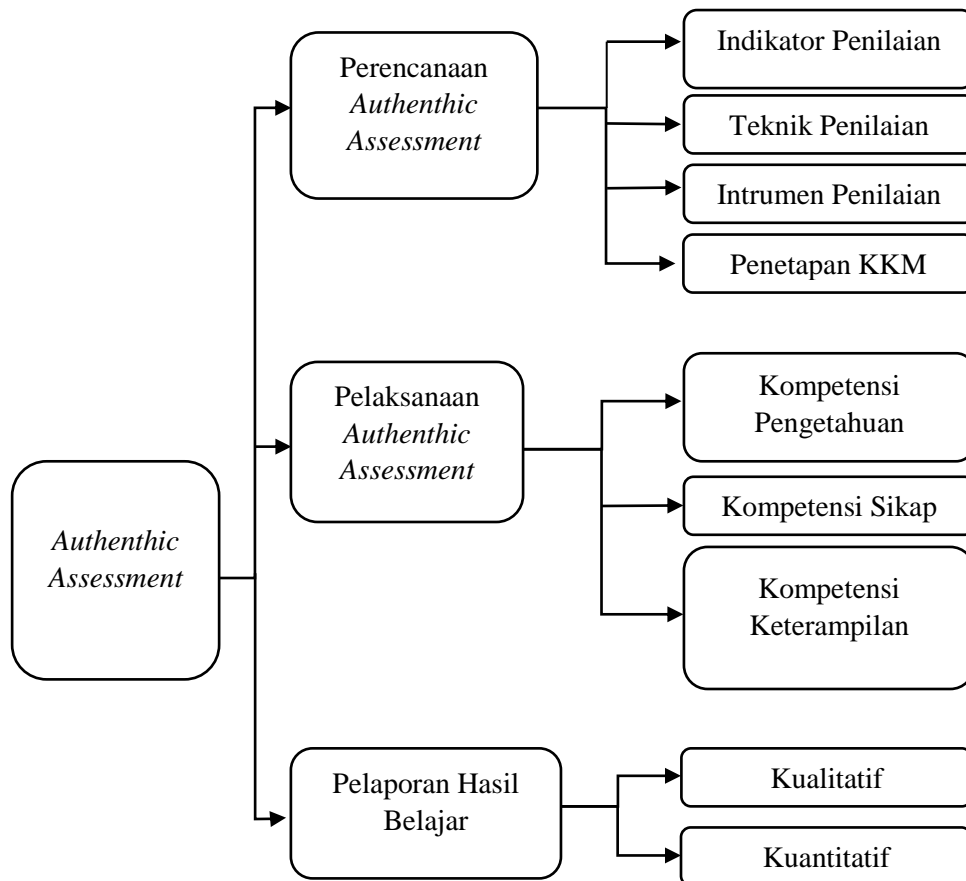
penelitian menunjukkan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian kinerja dengan indikator pemahaman terhadap prosedur penilaian kinerja, kemampuan merancang penilaian kinerja, kemampuan dalam menggabungkan antar ranah penilaian kinerja, kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian tertulis dengan indikator pemahaman terhadap prosedur penilaian tertulis dan kemampuan dalam menggabungkan antar ranah penilaian tertulis adalah 75 % kategori baik dan 25% cukup baik, sedangkan kemampuan merancang penilaian tertulis 50% kategori baik, 50% kategori cukup baik. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian penulis. Perbedaannya terletak pada subjek dan fokus penelitian, penulis lebih memfokuskan pelaksanaan autentik lebih secara keseluruhan.

F. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁷⁶

Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait penerapan authentic assessmen dalam kurikulum 2013. Adapun upayanya mulai dari perencanaan, pembinaan, metode yang digunakan, pelaksanaan serta kesimpulan dari penelitian tersebut.

⁷⁶ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.34



Gambar 2.1. Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penerapan perencanaan *authentic assessment* dapat dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu:
 - a. Menetapkan indikator penilaian

Indikator merupakan ukuran, karakteristik, ciri-ciri, pemuatan atau proses yang berkontribusi/menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar. Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang

dapat diukur. Indikator pencapaian hasil belajar dikembangkan oleh guru dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan setiap peserta didik. Setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi dua atau lebih indikator pencapaian hasil belajar, hal ini sesuai dengan keluasan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut. Indikator-indikator pencapaian hasil belajar dari setiap kompetensi dasar merupakan acuan yang digunakan untuk melakukan penilaian.⁷⁷

b. Menentukan Teknik Penilaian

Teknik penilaian ditentukan dengan menyesuaikan ciri indikator, seperti contoh: (1) apabila tuntutan indikator melakukan sesuatu, maka teknik penilaiannya adalah unjuk kerja (*performance*), (2) apabila tuntutan indikator berkaitan dengan pemahaman konsep, maka teknik penilaiannya adalah tertulis, (3) apabila tuntutan indikator membuat sesuatu, maka teknik penilaiannya adalah produk, (4) apabila tuntutan indikator berkaitan dengan perkembangan nilai moral dan sikap, maka penilaiannya adalah penilaian sikap, dan (e) apabila tuntutan indikator berkaitan dengan penerapan suatu perilaku dalam kehidupan sehari-hari, maka penilaiannya adalah penilaian diri.

c. Menetapkan Instrumen Penilaian

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data, dapat berupa tes atau nontes. Seorang guru dalam membuat instrumen penilaian perlu memerhatikan karakteristik dari suatu instrumen yang baik.

⁷⁷ Abdul Majid, *Penilaian Autentik*, hal. 125

Dengan memahami karakteristik instrumen tersebut diharapkan akan memperoleh data hasil penilaian yang valid.

d. Menetapkan KKM

KKM adalah Kriteria Ketuntasan Belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan. Penentuan KKM ditetapkan pada awal tahun pelajaran melalui musyawarah antara guru, pengawas sekolah, dan *stakeholder* lainnya. KKM ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan:

- 1) Intake (kemampuan rata-rata peserta didik)
- 2) Kompleksitas (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar)
- 3) Kemampuan daya dukung (berorientasi pada sumber belajar)

Menentukan KKM dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan sumber daya dukung meliputi warga sekolah, sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.⁷⁸

2. Pelaksanaan *authentic assessment* dilaksanakan melalui penilaian tiga ranah kompetensi yaitu:

a. Penilaian kompetensi sikap

Dalam kurikulum 2013, pendidik diwajibkan melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman

⁷⁸ *Ibid*, hal. 151

sejawat” oleh peserta didik dan jurnal.⁷⁹ Instrumen yang digunakan untuk observasi penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Berdasarkan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015, pendidik dapat menilai kompetensi pengetahuan melalui tes lisan, tes tulis, dan penugasan. Penilaian ini termasuk penilaian nonautentik terutama tes tulis dan tes lisan. Kompetensi pengetahuan juga dapat diuji menggunakan penilaian autentik, misalnya dengan soal uraian atau dengan menilai produk laporan yang dihasilkan dari sebuah kegiatan belajar. kompetensi yang diuji menggunakan tes lisan, tes tulis dan penugasan pada umumnya tidak terkait dengan tugas dunia nyata.⁸⁰

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menurut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Berdasarkan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014, hasil belajar dapat dinilai dengan menggunakan penilaian autentik, yakni: pengamatan, tugas ke lapangan, portofolio, proyek, produk jurnal, kerja laboratorium, dan unjuk kerja, serta penilaian diri. Pada Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 8, dinyatakan bahwa penilaian keterampilan dilaksanakan melalui

⁷⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*,...,hal. 87

⁸⁰ *Ibid*, hal. 88

praktik, produk proyek, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Oleh sebab itu, penilaian keterampilan yang merupakan hasil belajar dapat menggunakan teknik dan instrumen yang lebih bervariasi.⁸¹

3. Pelaporan hasil belajar siswa dalam *authentic asesment* sesuai kurikulum 2013

Pelaporan hasil belajar menggunakan penilaian autentik memudahkan seseorang mengetahui kompetensi peserta didik secara jelas, terkait dengan apa yang dilakukan. Laporan hasil belajar yang hanya mencantumkan ukuran kuantitatif saja tidak dapat menggambarkan kompetensi apa yang dimiliki dan tindakan apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Oleh sebab itu laporan hasil belajar harus mencantumkan deskripsi kualitatif sehingga pembaca laporan dapat mengetahui kompetensi peserta didik secara jelas.⁸²

⁸¹ *Ibid*, hal. 88

⁸² *Ibid*, hal. 331